

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) atau di Indonesia dikenal dengan demam berdarah dengue merupakan penyakit akibat virus yang ditularkan oleh nyamuk (*Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*), dan DHF adalah penyebab utama penyakit virus yang ditularkan oleh artropoda di seluruh dunia, yang menimbulkan masalah kesehatan global yang signifikan. Penyakit ini ditandai dengan kejang otot yang hebat, nyeri sendi, dan demam tinggi, yang mencerminkan tingkat keparahan dan durasi gejala (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Data yang dihimpun oleh *World Health Organization* (WHO) jumlah kasus DHF tertinggi tercatat pada tahun 2023, yang memengaruhi lebih dari 80 negara di semua wilayah WHO. Sejak awal tahun 2023, penularan yang terus berlanjut, dikombinasikan dengan lonjakan kasus DHF yang tidak terduga, mengakibatkan rekor tertinggi lebih dari 6,5 juta kasus dan lebih dari 7300 kematian terkait DHF dilaporkan (WHO, 2024). Sementara di Indonesia pada 26 Maret 2024 mencatat terdapat 53.131 kasus DHF, dengan kematian akibat DHF mencapai 404 orang, dimana kasus ini kembali mengalami peningkatan pada pekan berikutnya sebanyak 60.296 kasus dengan angka kematian sebanyak 455 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Sedangkan di Jawa Tengah pada tahun 2023 angka kesakitan DHF tercatat mencapai 17,7 per 100.000 penduduk dan angka kematian akibat DHF (*Case Fatality Rate* (CFR)) tercatat mencapai 2,15% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Salah satu masalah utama yang muncul pada anak dengan DHF adalah demam dimana terjadi peningkatan suhu tubuh atau hipertermia hingga mencapai 40°C pada fase demam tinggi yang berkisar selama 1 – 3 hari yang disusul dengan fase kritis selama 4 – 5 hari yang memerlukan penanganan khusus di rumah sakit meskipun terjadi penurunan suhu tubuh hingga 37°C, DHF diakhiri dengan fase penyembuhan dimana suhu tubuh kembali normal pada hari ke-6 atau ke-7 (Schaefer et al., 2024). Suhu inti tubuh normal pada

anak berkisar antara 37°C hingga 38°C, peningkatan suhu tubuh atau hipertermia yang terjadi pada anak dengan DHF dapat meningkat mencapai 38°C hingga 40°C pada malam hari, hal ini terjadi sebagai respon adanya infeksi yang diinisiasi oleh hipotalamus anterior yang melepaskan pirogen endogen sehingga terjadi interaksi kompleks dan menyebabkan peningkatan termostat pada hipotalamus (Marcdante et al., 2023). Mekanisme peningkatan suhu tubuh ini merupakan suatu usaha tubuh untuk meningkatkan metabolisme yang bertujuan untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan mengatasi infeksi pada anak. Peningkatan suhu tubuh berfungsi sebagai sistem peringatan untuk mengaktifkan sistem imun melalui berbagai jenis sel, termasuk sel pembunuh alami, sel dendritik, makrofag, limfosit T dan B, neutrofil, dan sel endotel vaskular (Balli et al., 2024).

Hipertermi merupakan kondisi saat suhu tubuh mengikat diatas rentang normal tubuh, hal tersebut dapat disebabkan karena adanya dehidrasi, terpapar lingkungan panas, proses penyakit (seperti infeksi virus penyebab DHF), ketidaksesuaian pakaian dengan suhu lingkungan, peningkatan laju metabolisme, respon trauma, aktivitas berlebihan, dan penggunaan inkubator. Tanda dan gejala yang dapat muncul akibat adanya hipertermi seperti suhu tubuh diatas normal, kulit merah dan terasa hangat, kejang, takikardia, dan takipnea (PPNI, 2017).

Namun, hipertermia yang terjadi bersamaan dengan demam tidak selamanya dapat dibiarkan, sebab suhu tubuh yang terus dibiarkan meningkat akan berpotensi menimbulkan kejang pada anak karena peningkatan metabolisme dan perubahan fungsi otak secara tiba-tiba, selain itu hipertemia akan menimbulkan ketidaknyamanan pada anak sehingga dikhawatirkan dapat memperpanjang masa perawatan (Xixis et al., 2024). Penanganan hipertermia pada anak dapat berupa terapi farmakologi seperti pemberian obat antipiretik, dan terapi non-farmakologi seperti pemberian kompres hangat yang mampu memicu respon fisiologis berupa vasodilatasi yang memungkinkan pembuangan panas melalui aliran darah ke permukaan kulit dengan mengubah energi panas menjadi gas melalui proses evaporasi (Sulistiyorini et al., 2023). Penambahan bahan organik seperti bawang merah juga dapat diberikan untuk

meningkatkan efektivitas dalam menurunkan suhu tubuh anak, bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) dipilih karena potongan dan irisan bawang merah memiliki senyawa sulfur yang bernama *alliin*, bersama dengan senyawa lain seperti minyak atsiri, florogusin, sikloalliin, metilalliin, kaemferol, dan kuersetin diubah menjadi zat yang dapat melarutkan gumpalan darah. Hal ini membuat peredaran darah menjadi lebih baik, sehingga panas tubuh dapat lebih mudah dikeluarkan melalui kulit dan demam dapat turun (Harnani et al., 2019).

Penelitian telah membuktikan efektivitas kombinasi kompres hangat dengan bawang merah dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermia, salah satunya penelitian Anuhgera et al. (2020) yang menyatakan bahwa kompres hangat dan kompres menggunakan bawang merah secara signifikan dapat menurunkan suhu tubuh anak yang sedang demam pada menit ke-5, ke-10, dan ke-15 (Anuhgera et al., 2020). Hal yang sama diungkapkan oleh Fitriana et al. (2023) bahwa suhu tubuh penderita demam menurun 0,6°C dengan pemberian kompres hangat bawang merah (Fitriana et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan dan masalah yang telah diuraikan penulis tertarik untuk memberikan intervensi keperawatan berupa kompres hangat bawang merah pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Medika Lestari Banyumas.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah untuk memberikan gambaran implementasi kompres hangat bawang merah pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Medika Lestari Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian terfokus pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Medika Lestari Banyumas.
- b. Menerapkan hasil diagnosis keperawatan pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Medika Lestari Banyumas.

- c. Menerapkan hasil intervensi keperawatan berupa kompres hangat bawang merah pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Medika Lestari Banyumas.
- d. Menerapkan hasil implementasi keperawatan berupa kompres hangat bawang merah pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Medika Lestari Banyumas.
- e. Menerapkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Medika Lestari Banyumas.
- f. Menerapkan hasil analisis penerapan *Evidence Base Practice* kompres hangat bawang merah pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Medika Lestari Banyumas.

3. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini berguna sebagai sarana belajar serta menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan tindakan dalam asuhan keperawatan berupa pemberian kompres hangat bawang merah pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia.

b. Manfaat Praktis

1) Penulis

Karya ilmiah ini dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis, serta mengetahui keefektifan kompres hangat bawang merah pada pasien anak dengan masalah keperawatan hipertermia.

2) Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini dapat memberikan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, dan diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca serta dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3) Rumah Sakit

Karya ilmiah ini dapat menjadi landasan dalam memberikan tindakan keperawatan berbasis bukti yang dapat diterapkan sebagai standar dalam pelayanan rumah sakit.